

BAB IV
A N A L I S A

IV.1 Introduksi

Kawasan wisata dataran tinggi Dieng merupakan sebuah obyek wisata yang beragam, dan akan dikembangkan untuk persinggahan wisatawan yang menyediakan beragam fasilitas lainnya. Untuk dijadikan dataran tinggi Dieng sebagai tempat yang spesifik untuk disinggahi dan dinikmati perlu penataan pelayanan infrastruktur, lahan, dan operasionalnya.

Sebagai suatu destinasi wisata, maka ada beberapa faktor utama yang selalu harus dipenuhi demi kelangsungan kehidupan pariwisata, antara lain:

- Faktor adanya sesuatu yang dilihat (to see) ; hal ini dapat berupa obyek dan atraksi yang memiliki tingkat keunikan tertentu dan khusus, serta obyek atau atraksi yang bersifat entertainment.
- Faktor adanya sesuatu yang dilakukan (to do) ; Hal ini dapat berupa : fasilitas rekreasi, olah raga atau entertainment, agar dapat membuat wisatawan betah tinggal di tempat tersebut, selain hanya melihat atraksi wisata.
- Faktor adanya sesuatu yang dapat dibeli atau diperoleh

(to buy, to shop, to get); hal ini dapat berupa cinderamata, keperluan umum, pos, penukaran uang, dan fasilitas telepon.

- Faktor adanya suatu wadah untuk menginap dan beristirahat (to stay), hal ini dapat berupa fasilitas akomodasi dan peristirahatan.
- Faktor adanya sesuatu untuk dimakan, diminum, dan penyegaran kembali (to eat/to refresh), hal ini dapat berupa bar dan restoran.

Sebagai fungsi dasar dan minimum dari sebuah obyek wisata, maka pertama-tama harus melibatkan sumber daya (resource) dan beberapa fasilitas yang memadai untuk mendukung kegiatan pokok, seperti perjalanan/transportasi, penginapan, restoran dan istirahat.

Meskipun untuk pengembangan kepariwisataan perlu melibatkan komponen-komponen yang sangat beragam dengan tidak mengidentifikasi karakter-karakter pengembangan komponen tersebut dalam memenuhi kebutuhan wisata yang beragam.

Dengan adanya pengembangan obyek wisata dataran tinggi Dieng ini nantinya diharapkan akan dapat menampung berbagai kegiatan kepariwisataan yang disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan dan kelayakan dari lahan, sumber daya

dan lingkungannya agar lebih banyak menarik wisatawan yang berkunjung , dengan suatu keseimbangan antara fasilitas dengan sumber daya yang ada.

4.2. Tujuan Pengembangan

Tujuan pengembangan kawasan dataran tinggi Dieng sebagai obyek wisata alam pegunungan yang memiliki atraksi wisata yang beragam secara eksternal adalah untuk mendukung dan meningkatkan peran dataran tinggi Dieng dalam konteks kepariwisataan Kabupaten Wonosobo khususnya dan Jawa Tengah pada umumnya, serta sebagai jembatan ke arah daerah wisata lain di sekitarnya.

Tujuan secara internal adalah untuk mendukung eksistensi dataran tinggi Dieng sebagai kawasan wisata melalui peningkatan daya tarik kepariwisataannya yang didukung oleh kondisi alamnya yang masih alami, dengan menyediakan fasilitas yang beragam dan pelayanan secara komersial untuk menampung kegiatan wisatawan secara long stay.

4.3. Klasifikasi Tingkat Pelayanan

Klasifikasi tingkat pelayanan ditentukan oleh klasifikasi "pasar" (wisatawan) yang akan ditampung dan

spesifikasi fungsional yang akan diterapkan. Pasar yang akan dilayani " to stay / to do / to get / to eat / to see adalah yang menyukai dan yang akan menyukai alam dan menyenangkan kegiatan kepariwisataan secara luas. Adapun spesifikasi di pasar tersebut secara rinci adalah wisatawan "Medium Long Stay" dari kalangan menengah ke atas, baik yang sifatnya rombongan atau individual.

4.4. Orientasi

Kawasan wisata dataran tinggi Dieng ini, diharapkan dapat berorientasi baik lokal, regional, maupun nasional, dalam rangka pengembangan kepariwisataan bagi kawasan di sekitarnya.

4.5. Faktor Pengaruh

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan fisik kawasan dataran tinggi Dieng adalah pasar wisatawan, yang dimaksud adalah bahwa pengunjung yang datang di kawasan ini adalah wisatawan nusantara dan manca negara. Potensi alam yang ada dalam kawasan ini yaitu panorama alam dan beberapa atraksi alam pegunungan yang dimilikinya beserta komponen lansekapnya. Adapun potensi budayanya disini termasuk peninggalan sejarah berupa candi, arsitektur

tradisional maupun kesenian daerah.

4.6. Analisa Pengembangan Pariwisata di Dataran Tinggi

Dieng

4.6.1. Dataran Tinggi Dieng Terhadap Lingkup Regional dan Nasional

Kegiatan kepariwisataan adalah suatu aspek kegiatan dalam rangka tatanan masyarakat untuk mencapai cita-cita pembangunan. Dengan adanya kegiatan kepariwisataan yang terarah dan terencana, dapat merupakan suatu penggerak daripada kegiatan sosial ekonomi suatu daerah sehingga dapat meningkatkan pendapatan daerah, pengembangan apresiasi masyarakat serta dapat memberikan pengaruh positif bagi kegiatan sosial ekonomi. Apabila hal tersebut dikaitkan dengan pola umum kebijaksanaan pengembangan pariwisata Jawa Tengah, kawasan dataran tinggi Dieng termasuk dalam Daerah Tujuan Wisata Utama.

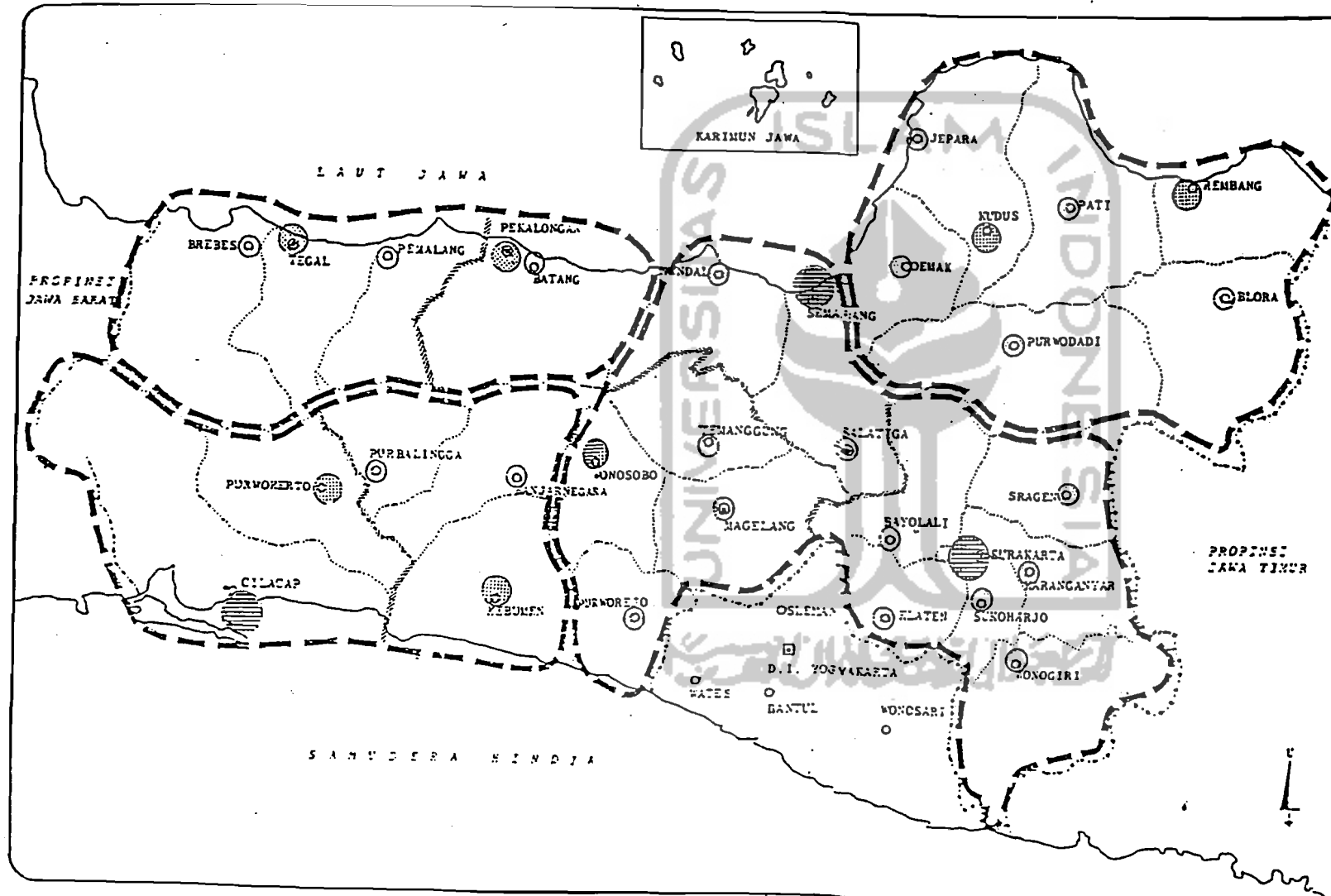
Dengan kondisi aksesibilitas yang cukup baik berpangkal dari kota-kota yang berada di sekitar Dieng, seperti halnya kab. Wonosobo, kab. Banjarnegara dan kab. Batang, serta dari kota-kota besar seperti Pekalongan, Semarang, Purwokerto/Cilacap, Yogyakarta, Surakarta dan daerah lainnya, maka dalam perkembangan sektor pariwisata

di kawasan ini secara efektif dan terpadu terhadap sektor-sektor lainnya sehingga merupakan potensi yang dapat diandalkan untuk menopang pembangunan daerah.

Gambar IV.1. Rencana pengembangan kota - kota pusat pelayanan wisata Jawa Tengah




Sumber : Diparta, Jawa Tengah





PETA :
 Rencana
 Pengembangan Kota-kota
 Pusat Pelayanan Wisata

JAWA TENGAH

- KETERANGAN :
-  Kota-kota "home-base" utama meliputi :
 - Semarang
 - Surakarta
 - Cilacap
 -  Kota-kota "pusat pelayanan sekunder" :
 - Wonosobo
 - Tegal
 - Kudus
 - Purwokerto
 - Rembang
 - Kebumen
 - Pekalongan
 -  Kota-kota pusat pelayanan wisata lokal, meliputi semua ibukota kabupaten.

SKALA :

SUMBER :

PUSAT PENELITIAN
 PERENCANAAN PEMBANGUNAN NASIONAL
 UNIVERSITAS GADJAH MADA

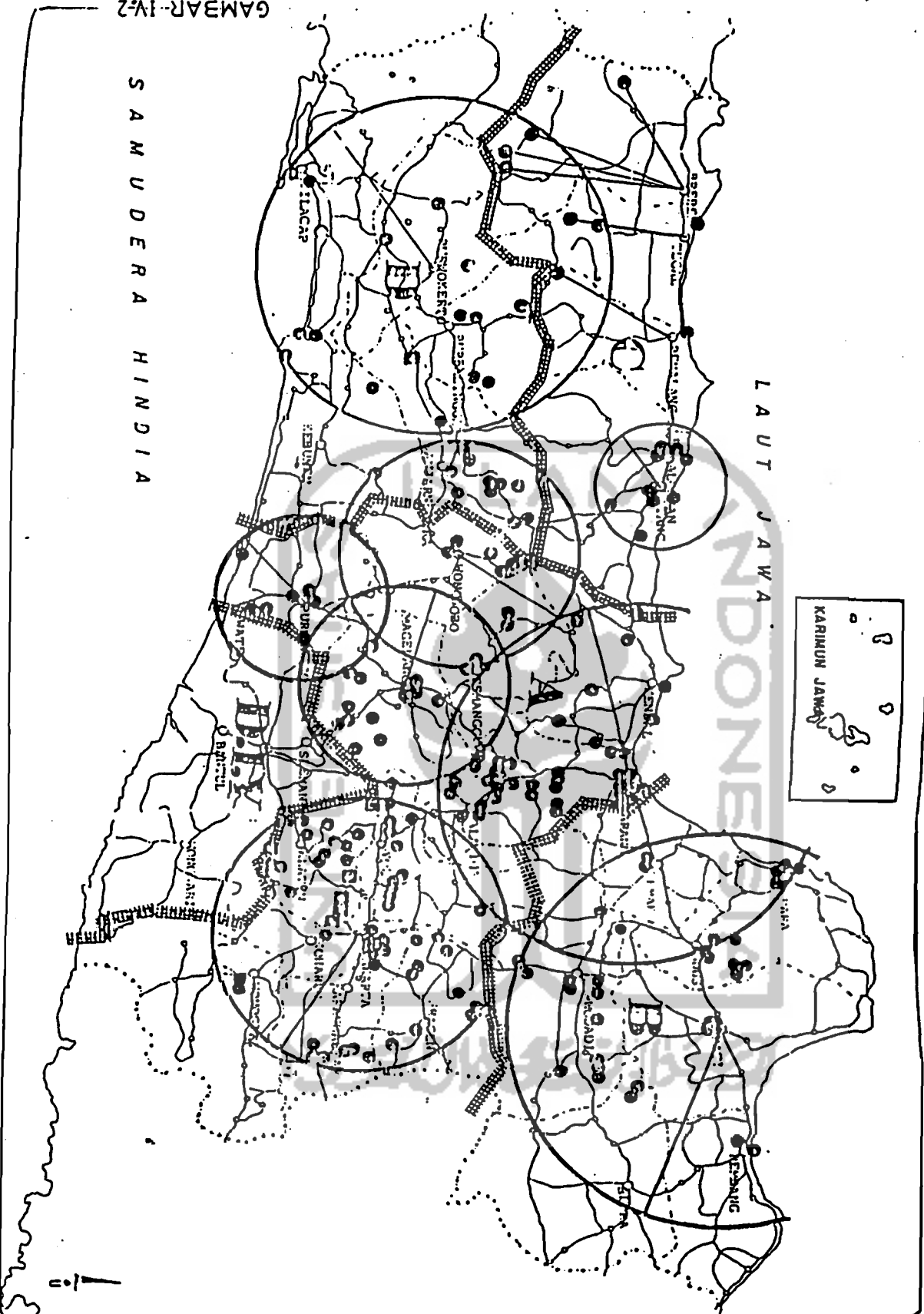
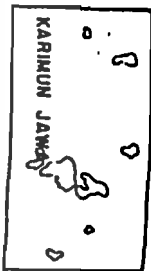
Gambar IV.2. Pengelompokan obyek dan atraksi wisata di
Jawa Tengah

Sumber : Diparta, Jawa Tengah



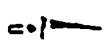
SAMUDERA HINDIA

LAUT JAWA



PIA 1
 PENGELOMPOKAN
 AN OBYEK DAN
 ATRAKSI WISATA
 JAWA TENGAH

- NOTA:
- BUNDA PRINSIPI
 - IBUKOTA KABUPATEN
 - KOTA KOTA LAIN
 - BATAS PROPINSI
 - BATAS KABUPATEN
 - JALAN NICARA
 - JALAN PROPINSI
 - JALAN KABUPATEN



4.6.2. Dataran Tinggi Dieng Terhadap Kabupaten Wonosobo

Kawasan wisata dataran tinggi Dieng secara administratif terbagi dalam 2 wilayah pemerintahan, yaitu sebagian besar termasuk dalam wilayah Banjarnegara dan bagian lain termasuk dalam wilayah Wonosobo.

Walaupun dari masing-masing Pemda baik dari Banjarnegara maupun Wonosobo memiliki sarana dan prasarana pencapaian menuju kawasan Dieng, akan tetapi bila ditinjau dari segi kemudahan pencapaian maupun jarak capai terhadap pusat-pusat obyek wisata ternyata lebih menguntungkan dari Wonosobo.

Dengan demikian potensi pintu gerbang utama menuju kawasan dataran tinggi Dieng terletak di kota Wonosobo.

a. Dataran Tinggi Dieng Sebagai Income Daerah

Dalam pola kepariwisataan nasional, propinsi Jawa Tengah bersama dengan Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan satu rangkaian daerah tujuan wisata ke dua setelah Bali. Khususnya dataran tinggi Dieng yang termasuk obyek wisata andalan bagi Jawa Tengah sebenarnya mempunyai potensi pengembangan pariwisata yang sangat besar mengingat :

- Tidak ada kawasan lain di Indonesia yang relatif dekat dengan obyek-obyek wisata lain yang tersebar di Jawa Tengah dan DIY yang sudah cukup dikenal dunia

(Borobudur, kraton Yogyakarta, Prambanan dan kraton Surakarta) dengan hasil karya seni dan budayanya.

- Merupakan daerah wisata yang cukup mudah dan teratur dapat dikunjungi
- Merupakan kawasan wisata yang dapat menyajikan perpaduan antara iklim yang sejuk dingin, pemandangan yang indah, keajaiban alam yang menakjubkan, rekreasi, olah raga maupun untuk penelitian dan pendidikan sejarah candi-candi maupun seni budaya lokal.

b. Dataran Tinggi Dieng Terhadap Pembangunan Daerah

Pengembangan daerah pariwisata yang selama ini didasarkan pada pelayanan kebutuhan sesuai dengan permintaan pengembangannya akan lebih mencapai sasaran pembangunan pada umumnya apabila pengembangannya diarahkan secara terpadu antara pengembangan sektor pariwisata dengan pembangunan daerah di segala bidang, yang antara lain meliputi sektor-sektor industri seperti carica dan jamur merang sebagai ciri makanan khas Dieng.

Dengan adanya jalan tembus Dieng-Banjarnegara dan Dieng-Pekalongan akan sangat menguntungkan terutama bagi pengembangan pariwisata, sehingga dapat membentuk suatu paket wisata yang lebih potensial dan teratur sehingga merupakan pintu gerbang baru terutama dari arah utara

(Pekalongan dan sekitarnya).

4.7. Analisa Kawasan Wisata Dataran Tinggi Dieng

Beberapa masalah yang ada di kawasan wisata pegunungan ini diantaranya adalah adanya cuaca yang dingin, belum adanya pengikat lain untuk kegiatan malam yang dapat menyebabkan wisatawan betah tinggal lebih lama, belum adanya fasilitas akomodasi yang mampu menarik pengunjung untuk tinggal dengan menyediakan berbagai fasilitas dan memberikan kenyamanan bagi pengunjungnya.

4.7.1. *Masalah dan Pengembangan Potensi Wisata di Kawasan Dataran Tinggi Dieng*

Dataran tinggi Dieng merupakan daerah inti yang memiliki potensi utama sebagai obyek wisata pegunungan, Kawasan ini merupakan daerah tujuan wisata yang potensial di Jawa Tengah, meskipun asset wisata yang ada belum semuanya dikembangkan. Potensi wisata yang ada merupakan perpaduan antara keindahan alam pegunungan, peninggalan sejarah yang berupa candi, keajaiban alam seperti adanya kawah-kawah yang masih aktif, serta kekayaan seni budaya tradisional, sehingga banyak menarik kedatangan wisatawan baik domestik maupun manca negara dengan motivasi

kedatangan yang bermacam-macam.

Kegiatan pariwisata di kawasan tersebut apabila dikaitkan dengan potensi wisata yang ada, masih dapat ditingkatkan. Konsekwensi dari usaha tersebut ialah dengan menjaga kualitas asset (kekayaan) wisata terutama menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan alam, karena faktor potensi alam merupakan faktor dominan yang dapat menunjang eksistensi potensi sejarah dan budaya yang ada. Dari hasil pengamatan di lapangan, masalah-masalah yang ada dalam pengembangan obyek wisata DTD adalah benturan-benturan kepentingan dan pembangunan dari berbagai sektor seperti industri pertanian, pembangkit tenaga panas bumi, sektor pariwisata (sarana dan prasarana yang ada), aksesibilitas dan lain sebagainya.

Secara terperinci masalah masalah yang ada adalah sebagai berikut :

a. Sektor Industri

- Semakin berkembangnya bangunan-bangunan di sekitar kelompok candi-candi Dieng seperti gudang permanen tempat penanaman jamur, memang ditinjau dari segi ekonomi jelas bahwa pembangunan industri jamur tersebut dapat memberikan alternatif baru bagi kesempatan bekerja masyarakat setempat disamping meningkatkan income dari

sektor non migas. Tetapi sistem pembangunan khususnya penempatan gudang penanaman jamur tersebut harus memperhatikan lingkungan alam khususnya areal pendukung kelompok candi-candi Dieng yang merupakan cagar budaya. Apabila lingkungan candi tersebut tidak teratur dan tercemar maka kelompok candi tersebut akan kehilangan kharisma dan daya tarik.

- Penambangan sumber daya alam termasuk sumber panas bumi merupakan program nasional, termasuk penambangan sumber daya alam di kawasan DTD yang saat ini dilakukan oleh Pertamina. Dengan adanya program tersebut dampak yang dirasakan khususnya dari segi pariwisata adalah penempatan instalasi pengeboran sumber panas bumi yang berdekatan dengan obyek wisata, hal ini akan menimbulkan suasana kontras dan tidak harmonis mengingat suasana aktivitas instalasi pengeboran yang bising akan mengganggu konsentrasi wisatawan di dalam menikmati panorama alam.

- Sebagian besar lahan di kawasan dataran tinggi Dieng digunakan untuk lahan pertanian berupa tegalan (60,42 %), hutan (25,64%) sedangkan untuk pemukiman dan fasilitas lainnya relatif kecil. dengan adanya ketidakseimbangan pemakaian lahan akan dapat menimbulkan

erosi tanah dan ketidakseimbangan sistim pengendalian tata air. Apalagi pada musim kemarau seperti sekarang ini banyak hutan yang berada di bukit -bukit mengalami kebakaran sehingga selain menimbulkan tanah longsor juga mempengaruhi keindahan pemandangan alam di kawasan tersebut. Selain itu, lahan pertanian tanaman kentang yang menjadi komoditi utama daerah ini membutuhkan pupuk kandang dalam jumlah yang cukup besar dan kebanyakan pupuk tersebut di timbun di kiri kanan jalan sekitar obyek wisata, hal ini akan menimbulkan masalah terhadap lingkungan sekitar kawasan yaitu menimbulkan polusi lingkungan (bau yang tidak sedap) dan menurunkan citra keindahan lingkungan.

b. Sektor penunjang pariwisata (Sarana dan Prasarana)

- Aksesibilitas

Daerah tujuan wisata Jawa Tengah dan DIY merupakan daerah tujuan wisata ke 2 setelah Bali, yang pada dasarnya merupakan rangkaian hubungan yang sangat erat, karena keduanya lebih dikenal dengan wisata budayanya. Untuk daerah tujuan wisata (Borobudur, Prambanan, DTD, Kraton Surakarta) umumnya wisatawan yang datang berpusat di Yogyakarta sebagai home basenya yang lebih dikenal di pasaran nasional maupun internasional. Daerah wisata

Jateng dan DIY merupakan satu jalur paket wisata karena letaknya yang berdekatan dan berkaitan. Sedang pola kunjungan wisata biasanya sifatnya campuran antara wisata alam dan budaya.

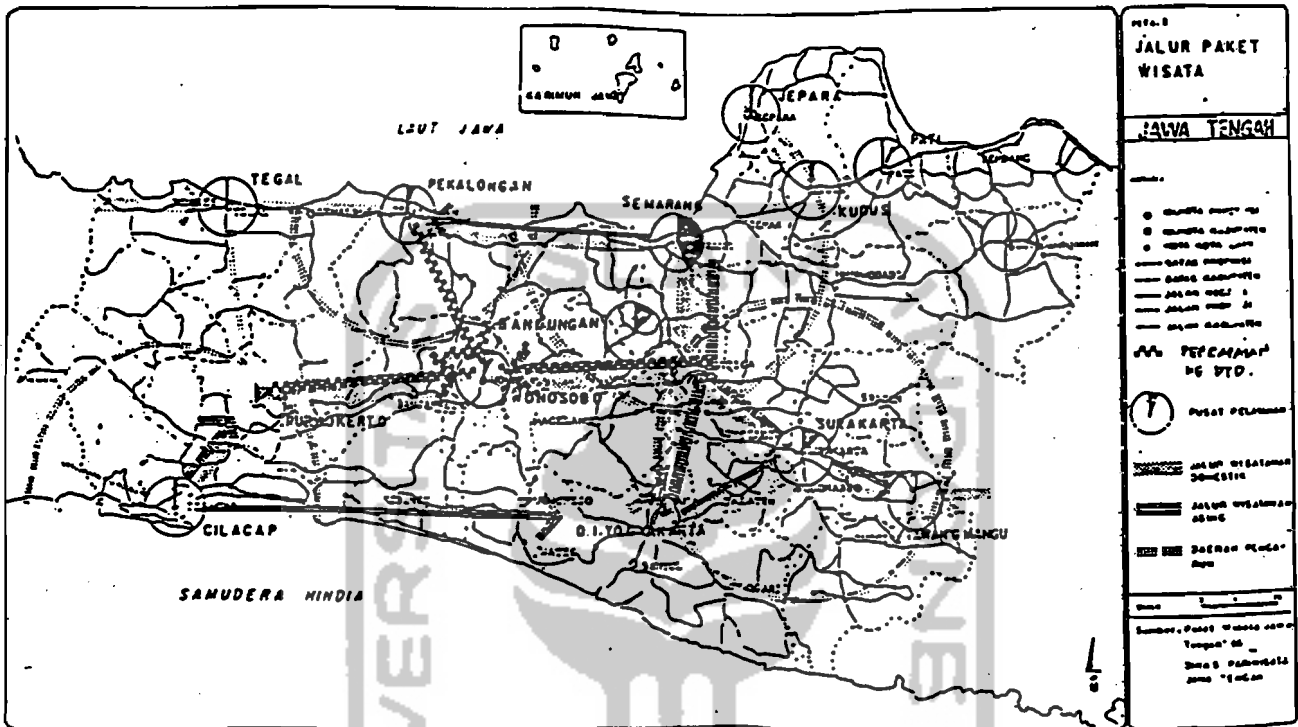
Untuk pencapaian ke kawasan DTD sekarang ini terdapat 3 jalur yaitu dari Wonosobo, Banjarnegara dan dari arah Pekalongan, dengan adanya berbagai alternatif pencapaian tersebut pasti jumlah wisatawan yang datang akan meningkat, mengingat sumber penyebaran pariwisata juga akan bertambah.

Adapun alternatif rute wisata yang ada sekarang ini antara lain :

dari arah timur : Kraton Yogyakarta-Candi Borobudur-Dataran Tinggi Dieng

dari arah utara : dari arah Pekalongan-Dataran Tinggi Dieng - Borobudur - Kraton Yogyakarta - Kraton Surakarta.

dari arah selatan : Cilacap - Purwokerto (Baturaden) - Dataran Tinggi Dieng - Borobudur - Yogyakarta.



Gambar IV.3. Keterkaitan hubungan antara obyek wisata Jateng dan DIY
 Sumber : Diparta, Jawa Tengah

- Pencapaian ke Obyek Wisata

Obyek-obyek wisata yang ada di dataran tinggi Dieng yang satu dengan yang lainnya letaknya menyebar, sehingga untuk pencapaian perlu kendaraan khusus agar tercapai ke semua lokasi. saat ini transportasi yang khusus melayani rute ke berbagai obyek wisata belum ada, hal ini sangat

perlu dipertimbangkan bahwa sarana transportasi sangat menunjang dalam pengembangan obyek wisata ini. Untuk mengantisipasi hal tersebut diperlukan angkutan yang sesuai dengan kondisi di lingkungan dataran tinggi ini, misalnya menggunakan kuda yang mampu berjalan di segala medan baik halus maupun kasar / berbukit-bukit.

Selain itu, kondisi jalan yang ada di beberapa obyek wisata sudah cukup baik namun ada pula yang kondisinya sangat kritis / rusak, dengan adanya kondisi tersebut akan menimbulkan kekecewaan bagi pengunjung karena sulit dilalui kendaraan, apalagi letak obyek wisata tersebut cukup jauh, antara lain kondisi jalan yang menuju ke sumur Jalatunda.

- Fasilitas akomodasi yang ada di daerah ini, dilihat dari kondisinya kurang menarik minat pengunjung karena hanya mampu memwadahikan wisatawan saja tanpa memperhatikan segi kelayakan dan kenyamanan. Selain itu kurang menunjukkan karakter yang harmonis dengan lingkungan dan kurang mendukung potensi keindahan alam di sekitarnya.
- Kegiatan wisatawan yang berkunjung ke obyek wisata ini kebanyakan bersifat pasif karena hanya menikmati panorama alam dan atraksi wisata yang ada seperti melihat kawah, telaga, melihat candi dan menikmati

keindahan alam yang ada di kawasan dataran tinggi Dieng, sehingga dapat menimbulkan kebosanan.

4.7.2. Usulan Pengembangan

Untuk mempertahankan potensi yang ada di kawasan dataran tinggi Dieng sangat diperlukan adanya peraturan daerah yang secara tegas mengatur tata ruang kawasan. Sedangkan untuk kepentingan pembangunan dan pengembangan lebih lanjut terhadap kawasan baik untuk industri dan pengembangan sektor lainnya perlu mempertimbangkan kondisi lingkungan yang ada karena hal ini sangat berpengaruh terhadap obyek-obyek wisata yang perlu dipertahankan baik alam maupun budayanya.

Untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan nyaman bagi penduduk maupun wisatawan, perlu diadakannya pengarahan khusus terhadap para petani/penduduk setempat akan arti pentingnya sadar lingkungan dan sadar wisata yang dapat menciptakan adanya keserasian dan keindahan sehingga terwujud program pembangunan baik dari sektor ekonomi maupun pariwisata.

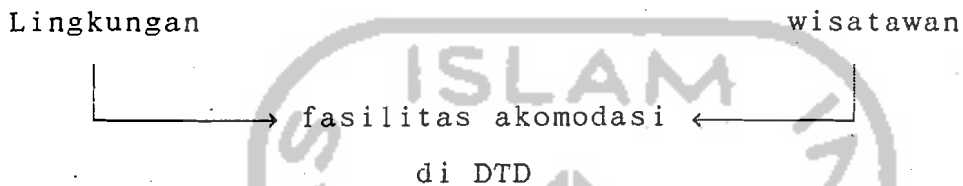
Perlunya pengembangan kegiatan wisata yang bersifat aktif dan rekreatif untuk menambah kegiatan wisatawan yang selama ini kebanyakan bersifat pasif, selain itu juga akan memperlama kunjungan wisatawan di kawasan ini.

Sarana dan prasarana yang meliputi :

- Aksesibilitas, untuk mendukung sarana transportasi bagi wisatawan perlu adanya sarana transportasi atau angkutan khusus dalam melayani wisatawan (misalnya kuda, selain dapat menikmati lingkungan juga dapat mencapai ke lokasi dengan mudah mengingat kondisi kawasan yang berbukit-bukit).
- Perlu adanya perbaikan kondisi jalan khususnya ke beberapa obyek wisata utama.
- Sarana perakomodasian, untuk meningkatkan kondisi dan pasaran akomodasi di dataran tinggi Dieng perlu dilakukan kerjasama antara pemilik akomodasi dengan pihak investor sehingga mampu meningkatkan kualitas baik pelayanan maupun kondisi fisiknya. Selain itu perlu juga dilakukan kerjasama dengan berbagai biro perjalanan untuk penyebaran promosi sehingga mampu menarik minat wisatawan yang membutuhkan penginapan dan selain itu juga mampu meningkatkan jumlah wisatawan dengan adanya paket-paket wisata melalui kawasan dataran tinggi Dieng.
- perlunya pengawasan secara khusus untuk kelestarian hutan yang ada agar tercipta keseimbangan lingkungan dan keindahan alam agar tetap terjaga.

4.8. Analisa Bentuk Akomodasi

Dalam menentukan bentuk akomodasi dari fasilitas akomodasi ini sangat tergantung kepada 2 hal yang dianggap penting yaitu lingkungan (sebagai wadah dari akomodasi) dan wisatawan (sebagai pemakai fasilitas akomodasi).



Gambar IV. 4. Skema penentuan bentuk akomodasi

4.8.1. Lingkungan

Pada dasarnya lingkungan di suatu kawasan terdiri dari tiga, yaitu :¹

- Lingkungan abiotik (Abiotic Environment = non hayati)
Merupakan bagian dari lingkungan alam yang berupa benda mati misalnya air, tanah dan udara.
- Lingkungan biotik (Biotic Environment=hayati)
Adalah bagian dari lingkungan alam dan lingkungan hidup misalnya hewan dan tumbuhan.
- Lingkungan budaya (culture environment)
Yaitu lingkungan hasil budidaya dan buah pikir manusia, sebagai contoh ; kondisi lingkungan sosial, ekonomi, dan budaya

1. Karmana Oman, Biologi Lingkungan, Ganeca Exact Bandung, 1986.

Tabel IV.1. Kaitan antara bentuk akomodasi dan lingkungan

| Bentuk akomodasi | Penekanan pd Fas. Akomodasi |
|------------------|--|
| 1. Inn | - lokasi di pinggiran kota - fasilitas yang disediakan |
| 2. Bungalow | - lokasi (di pedalaman) - fasilitas yang disediakan |
| 3. Home stay | - ekonomi - cara hidup |
| 4. Youth hostel | - golongan umur - ekonomi |
| 5. Cottage | - bangunan bergaya lokal - bahan bangunan bersifat alami - kenyamanan, kesehatan |

Sesuai dengan tuntutan lingkungannya, bentuk akomodasi yang sesuai adalah no 3 dan 5, tapi pengaruh masuknya budaya luar terhadap lingkungan (penduduk) lebih besar pada home stay, meskipun tak lepas kemungkinannya untuk terjadi pada bentuk akomodasi yang lain.

Berdasarkan pertimbangan diatas bentuk akomodasi yang dipilih adalah Cottage, selain mengutamakan fasilitasnya juga mengejar kondisi bangunan bergaya lokal.

4.8.2. Wisatawan

Selain faktor lingkungan, wisatawan yang datang di dataran tinggi Dieng juga menentukan jenis akomodasi karena nantinya yang menggunakan akomodasi ini sebagian

besar adalah wisatawan.

Melihat bentuk wisata DTD, wisatawan yang datang disini pada umumnya adalah orang-orang yang menyukai obyek-obyek yang bersifat alami dan obyek-obyek yang mengandung nilai sejarah dan budaya. Anggapan ini didasarkan pada atraksi yang ada di DTD yang berupa pemandangan yang indah dengan bukit-bukit yang ditumbuhi dengan pepohonan gunung, kawah-kawah yang masih aktif, telaga-telaga serta bangunan arkeologi berupa candi-candi yang banyak mengandung nilai sejarah, bunga yang beraneka ragam dan ditata pada tanah dengan kontur yang menurun dan dibatasi oleh jalan setapak, dimana pada ujung bagian diatas didirikan gazebo.

4.8.3. Bentuk Akomodasi

Berdasarkan bentuk wisata DTD, karakter wisatawan dan lingkungannya, maka ada beberapa bentuk akomodasi yang sesuai dengan kondisi itu. Dari tabel IV.2. ini dapat dilihat kelebihan (+) dan kelemahan (-) dari setiap bentuk akomodasi tersebut.

Tabel 1.1.1.1. Kaitan antara Jenis Homodaki dengan Karakteristik Wisatawan DTD pada umumnya.

| B | H | Im | Bungalow | Cottage | Home Stay | Youth Hostel |
|---|-------|-------|----------|----------|-----------|--------------|
| 1. Ular : Untuk semua golongan umur. | (< >) | (< >) | (< >) | (< >) | (< >) | (< >) |
| 2. Tujuan/kegiatan = Distrikasi, pemel- litian, sos-pol)) Setinggi mungkin - ngihkan suasana : - nyaman - tenang - fas. komperdi | (< >) | (< >) | (< >) | (< >) | (< >) | (< >) |
| 3. Real Wisatawan : - Wisata Alam/berad- - Wisata Olahsaregadi | (< >) | (< >) | (< >) | (< >) | (< >) | (< >) |
| 4. Cara datang/sarana yang digunakan: - angkutan umum - kendaraan pribadi | (< >) | (< >) | (< >) | (< >) | (< >) | (< >) |
| 5. Lama tinggal : 1-2 hari | (< >) | (< >) | (< >) | (< >) | (< >) | (< >) |
| 6. Pekerjaan : Memajukan tingkat ekonomi (semua gol- ongan) | (< >) | (< >) | (< >) | (< >) | (< >) | (< >) |
| | (< >) | (< >) | (< >) | (< >) | (< >) | (< >) |
| | | | | TERPILIH | | |

KETERANGAN :

- A = Jenis Homodaki
- B = Karakteristik Wisatawan
- Sumber : Penilaian

Setelah melihat fasilitas yang disediakan, batasan-batasan dari kelima bentuk akomodasi, juga melihat kondisi lingkungan DTD maupun jenis dan karakter wisatawananya, maka bentuk akomodasi yang dianggap sesuai adalah COTTAGE.

4.9. Analisa Elemen-elemen Alam

4.9.1. Elemen Alam Penentu

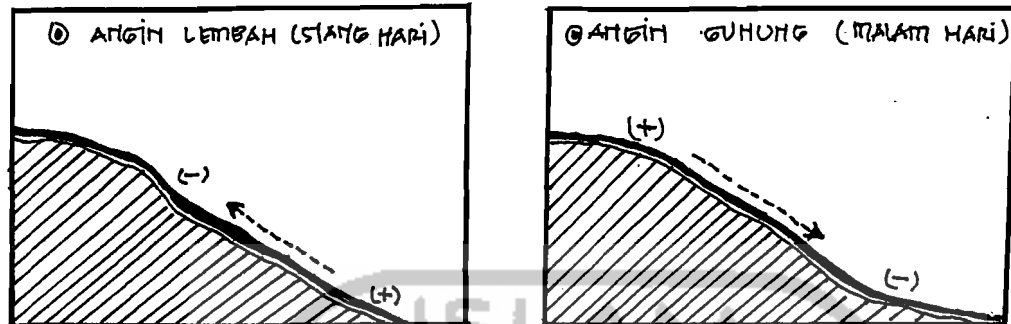
Adalah elemen-elemen alam yang tidak bisa ditata dalam perancangan dan justru perancang yang harus menyesuaikan diri terhadap elemen alam ini.

Elemen-elemen alam penentu ini meliputi :

a. Angin

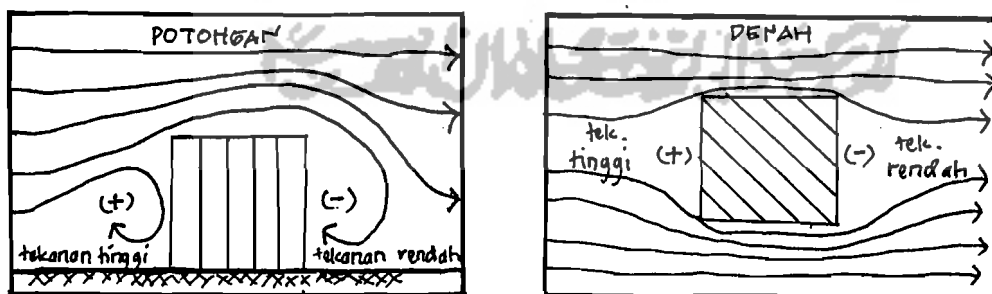
Angin adalah faktor iklim yang paling dipengaruhi oleh topografi. Adanya variasi-variasi topografi kecil menyebabkan banyak perubahan angin iklim mikro. Angin bertiup pada suatu tapak datar tetap laminar dan kecepatan penuh. Profil sebuah bukit dan lembah menciptakan variasi-variasi yang didasarkan kepada kecuraman dan pada orientasi kelandaian/lereng berkenaan dengan pola-pola yang berpengaruh. Karena udara dingin lebih berat daripada udara hangat, arus udara cenderung ke arah bawah bukit

selama malam hari dan ke atas bukit pada siang hari.²



Gambar IV.5. Angin Lembah dan Angin Gunung
Sumber : Geografi dan Kependudukan

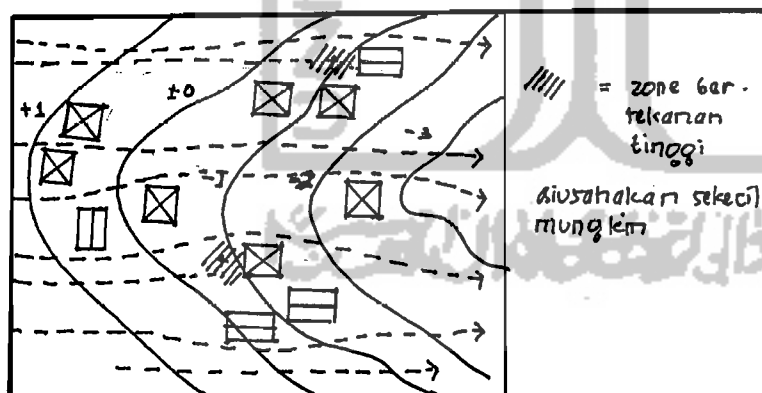
Karena kondisi dan sifat angin yang sedemikian rupa, maka pada penataan bangunannya sesedikit mungkin dihindari timbulnya zona tekanan tinggi dan kecepatan tinggi yang terjadi karena aliran angin yang terhalang oleh benda. Benda itu bisa berupa bukit, bangunan maupun unsur dekoratif pada penataan lansekap.



Gambar IV.6. Zona Tekanan Tinggi
Sumber : Matahari, Angin dan Cahaya

² Kim W Todd, Tapak, Ruang dan Struktur, Penerbit Intermatra, Bandung.

Untuk mendapatkan kondisi ini dapat dicapai dengan mengatur komposisi massa bangunan pada penataan lansekapnya, dimana massa-massa bangunan ditata dan tidak menghalangi arah aliran angin terbesar dan dihindari adanya aliran angin yang terhalang oleh bangunan/obyek, sehingga aliran angin dapat tetap mengalir. Masalah ini sangat berpengaruh terhadap struktur bangunan, karena dengan timbulnya tekanan tinggi dan berkecepatan tinggi pada bangunan akan berpengaruh yang tidak baik pada struktur bangunan itu. Kalau struktur dari bangunan tersebut tidak kuat dan tidak mampu menahan beban terlalu lama maka bangunan tersebut akan roboh.



Gambar IV.7. Penataan bangunan karena aliran angin.
Sumber : Pemikiran

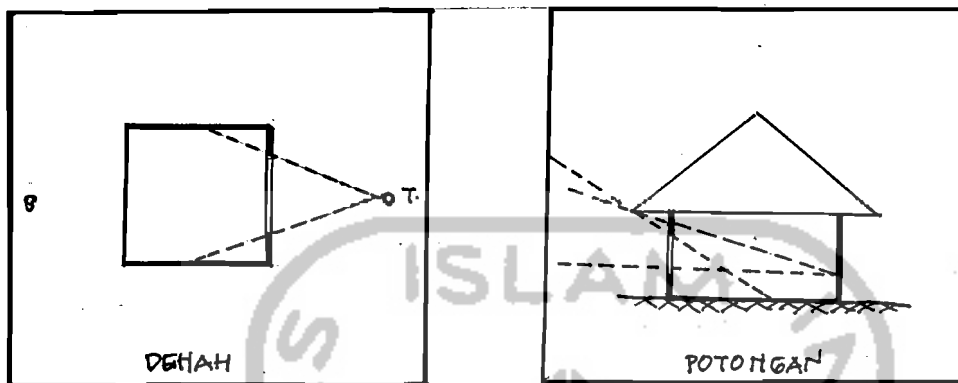
Penataan massa pada fasilitas akomodasi ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor angin saja, tetapi juga karena faktor-faktor lain seperti matahari, tipologi

bangunan, kondisi lokasi dan faktor lainnya. Untuk itu apabila karena faktor angin itu tidak terpenuhi maka usaha untuk mempertahankan aliran angin ini dapat dibantu oleh elemen seperti pohon, atau elemen lain. Elemen ini dibuat tidak hanya berfungsi sebagai pengaruh aliran angin saja tetapi juga bermanfaat untuk tujuan yang lain.

b. Matahari

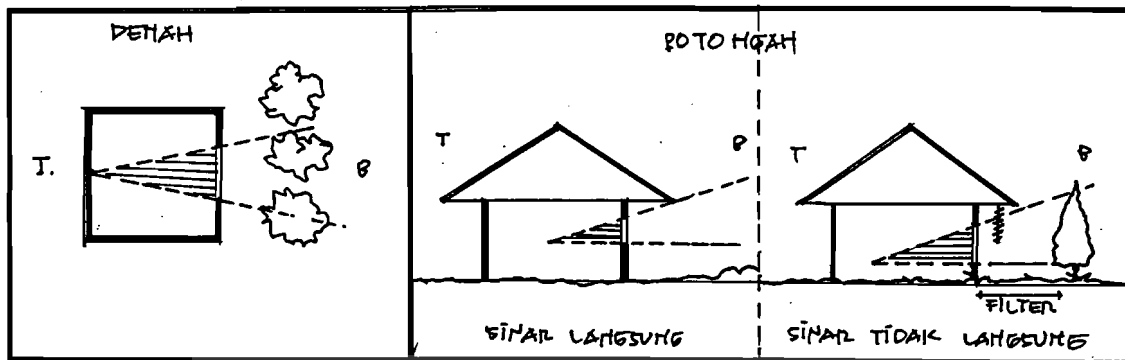
Sinar matahari tidak setiap saat berpengaruh baik khususnya terhadap bangunan. Pada saat-saat tertentu sinar matahari diharapkan berguna, baik untuk mengurangi kelembaban, penerangan alami maupun tambahan kalor untuk bangunan. Namun ada juga saat-saat dimana sinar matahari tidak semuanya dapat diterima pada bangunan karena akan menyilaukan ataupun dapat mempercepat efck pudar benda.

1. Sinar matahari yang berpengaruh baik adalah yang bersinar pada pagi hari sampai sekitar pukul 12.00 (matahari tegak lurus diatas). Disini matahari terbit dari arah timur sampai posisi tegak lurus, maka sebaliknya bangun mengarah ke Utara - Selatan sehingga matahari pagi bisa masuk atau tidak memungkinkan dapat diatasi dengan memberi bidang bukaan pada sisi Timur agar sinar dapat masuk.



Gambar IV.8. Pengaruh sinar matahari bagi bangunan.
 Sumber : Pemikiran

b. Sedangkan sinar matahari setelah pukul 12.00 siang sampai matahari terbenam di sebelah barat kurang baik pengaruhnya bagi bangunan khususnya. Untuk itu sebaiknya bidang yang berada disisi sebelah barat tidak memasukkan sinar seluruhnya. Namun mengingat iklim di DTD yang cukup rendah, sinar ini dapat tetap diusahakan masuk sekedar untuk menambah rasa hangat dalam bangunan dan sejauh itu tidak menimbulkan silau ataupun langsung terkena pada benda/perabot dalam bangunan karena sinar ini dapat memudarkan. Untuk mencegah pengaruh sinar yang masuk terlalu besar dapat dibantu dengan barrier (pohon, vitrase atau elemen lain).



Gambar IV.9. Pengaruh matahari bagi bangunan.
Sumber : Pemikiran

c. Iklim

Iklim di DTD tergolong pada iklim Ughari, yaitu iklim yang terdapat di Dataran Tinggi. Faktor-faktor pembentuk iklim adalah suhu, tekanan udara, angin, kelembaban udara dan curah hujan.³ Untuk menentukan tingkat kenyamanan panas/thermal pada iklim di suatu lingkungan dapat digunakan tabel Bioklimatik. Tabel Bioklimatik ini memperlihatkan perhubungan dari 4 (empat) variabel iklim utama yang menentukan kenyamanan manusia.⁴ Dengan menggambarkan kombinasi suhu dan kelembaban udara, akan diketahui kondisi seperti :

1. Nyaman (di dalam zona nyaman)

³ Hs, Martono, Saidiharjo. Geografi dan Kependudukan, Ganeca Exact, Bandung, 1983.

⁴ Brown. G. Z. Matahari, Angin dan Cahaya, Intermatra, Bandung, 1990.

2. Terlalu panas (di atas puncak zona nyaman)

3. Terlalu dingin (di bawah dasar zona nyaman)

Iklm suhu di DTD terdiri dari :

- Suhu : 5° - 10° c (malam hari)
 15° - 20° c (siang hari)
- Kelembaban udara : 70% - 80% (kemarau)
80% - 95% (hujan)
- Curah hujan : Cuaca sering berawan dan penguapan-penguapan tidak terlalu besar, yaitu :
3 mm - 4 mm/hari (berawan)
5 mm - 6 mm/hari (kemarau)

Untuk mengetahui kondisi iklim di DTD dari kombinasi suhu dan kelembaban udara, dapat dilihat pada analisa dengan tabel bioklimatik ini pada lampiran . Ternyata hasil analisa dengan tabel Bioklimatik dari 12 macam kombinasi (suhu dan kelembaban udara) diperoleh suatu hasil/kesimpulan bahwa "kondisi iklim di DTD dapat dikatakan terlalu dingin, baik pada keadaan kemarau atau hujan dan pada siang hari atau malam hari. Hal ini tampak pada tabel, dimana kombinasi-kombinasi antara suhu dan kelembaban udara 912 kombinasi) semuanya berada dibawah garis kenyamanan.

Analisa dengan tabel bioklimatik ini sangat penting,

karena masalah ini secara tidak langsung bermanfaat dalam perencanaan dan perancangan bangunan. Sehingga nantinya dalam menata, memilih material maupun bentuk bangunan dari akomodasi ini dapat mengatasi kondisi ini dan tercapai apa yang menjadi sasaran/tujuan perencanaan.

d. View

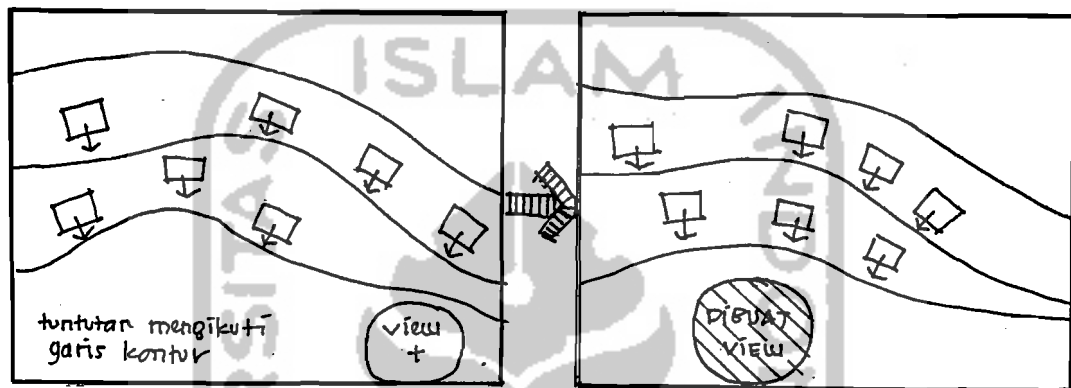
View ini sangat penting meskipun bukan menjadi masalah utama dalam perencanaan bangunan. Karena di dalam fasilitas akomodasi (FA) selain berisi kegiatan yang bersifat aktif juga terdapat kegiatan yang sifatnya pasif, seperti tidur, bercakap-cakap, ataupun menikmati pemandangan (view) yang ada. Untuk itu karena kegiatan fasilitas akomodasi lebih cenderung pasif, maka diusahakan penataan massa tersebut bisa memanfaatkan view yang potensial. Sehingga nantinya manusia yang menggunakan fasilitas akomodasi ini tidak merasa bosan bila sedang tidak aktif melakukan kegiatan, dengan adanya view yang dapat dicapai dari fasilitas akomodasi ini.

Untuk memanfaatkan View, yang perlu diperhatikan dari perencanaan fasilitas akomodasi ini adalah :

1. Arah hadap bangunan

Disini dapat diarahkan pada view potensial, sejauh pertimbangan ini juga memenuhi, mendukung tuntutan

kriteria lainnya (matahari, tipologi bangunan, kondisi lokasi). Apabila tuntutan kriteria lainnya lebih penting sehingga tuntutan view tidak dapat dicapai, maka dapat diarahkan pada sudut dengan view yang dengan sengaja diciptakan.

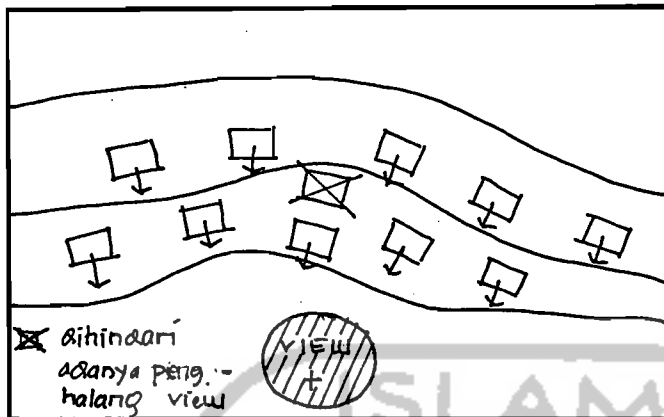


Gambar IV.10. Arah hadap bangunan.

Sumber : Pemikiran

2. Penataan massa bangunan

Pada penataan masa bangunan, untuk mencapai view yang potensial massa bangunan ditata sedemikian rupa sehingga view yang potensial dapat dicapai dari arah yang tepat. Seperti pada pembahasan diatas, sejauh tuntutan kriteria disini juga mendukung tuntutan kriteria lain.



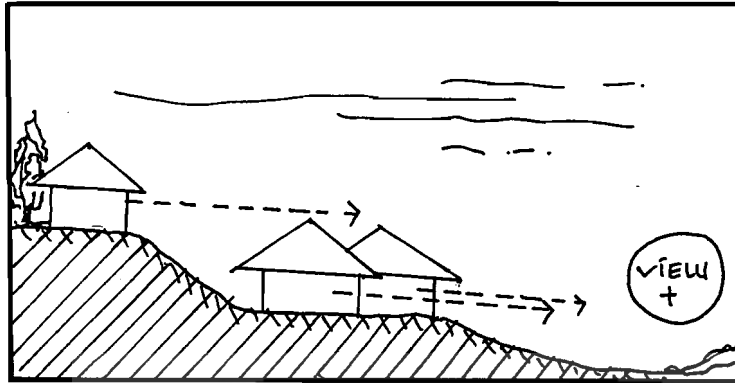
Gambar IV.11. Pengaruh view pada penataan bangunan

3. Ketinggian Bangunan/bidang bukaan

Yang dimaksud ketinggian bangunan disini adalah kedudukan massa bangunan karena pengaruh peletakkannya pada tapak, dan bidang bukaan ini adalah menentukan ketinggiannya.

a. Ketinggian bangunan

Untuk dapat menikmati view yang ada dan bila secara horisontal (sama ketinggiannya) view terhalang, maka dapat diatasi dengan menaikkan/menempatkan massa bangunan pada kontur yang lebih tinggi.

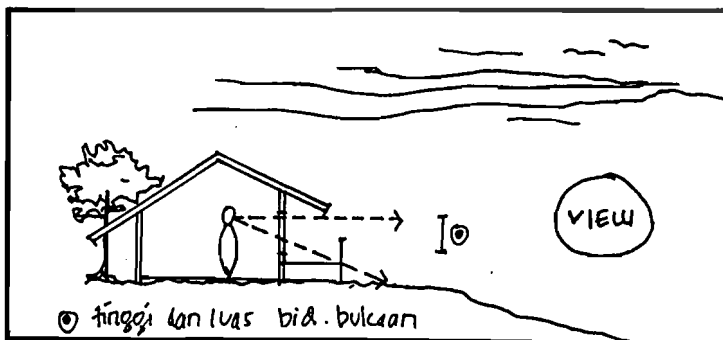


Gambar IV.12. Penentuan Ketinggian Bangunan

Sumber : Pemikiran

b. Ketinggian dan luas bidang bukaan

Faktor dari bidang bukaan juga cukup berpengaruh dalam memenuhi tuntutan view. Apabila dari view itu sendiri secara langsung dapat dilihat (tidak ada penghalang) dari bangunan, maka selanjutnya hanya menentukan tinggi dan luas bidang bukaan agar potensi tersebut dapat dimanfaatkan sesuai dengan sifat dan tuntutan kegiatan di dalam ruang (tidak mengganggu kelangsungan di dalamnya).



Gambar IV.13. Tinggi dan luas bidang bukaan

4.9.2. Elemen Alam Penunjang

Adalah elemen alam potensial yang dapat ditata dalam perancangan untuk mendapatkan suasana yang dibutuhkan, elemen disini meliputi : air, batuan, tanah dan vegetasi.

a. Air

Sesuai dengan sifatnya sebagai zat cair, air selalu menyebar dan mengalir menuju tempat yang kosong dan lebih rendah. Air akan terasa manfaatnya apabila dibatasi dan diarahkan pengalirannya. Selain air mempunyai fungsi utama dalam utilitas bangunan, air juga berfungsi untuk melengkapi penataan lansekap bangunan. Di DTD dan sekitarnya air masih digunakan sesuai dengan fungsi utamanya seperti untuk minum, pengairan lahan pertanian dan keperluan lavatory (service). Sumber air di DTD masih bersifat alami yaitu berupa sumur dan mata air, karena daerah sekitar DTD ini belum terjangkau oleh jaringan dari PDAM.

Untuk melengkapi penataan lansekap bangunan, dari pada lansekap (air terjun, kolam, selokan buatan dan sebagainya), sejauh tidak mengganggu fungsi air untuk utilitas pada bangunan.

b. Batu-batuan

Secara geologis yang termasuk dalam batu-batuan

adalah semua mineral yang membentuk kerak bumi seperti pasir, batu, tanah, dan abu vulkanis. Akibat dari pelapukan batu-batuan ini karena peristiwa kimia dan fisis terjadilah tanah.

Batu itu sendiri memberikan kesan yang kokoh, keras dan masif ditunjukkan dengan bentuk batu yang patah-patah dan terdiri dari bahan yang keras. Di sekitar DTD batu banyak sekali dijumpai, terutama di daerah bagian Timur dari Dieng Wetan (Timur).

Menurut sifatnya batu merupakan bahan yang sudah jadi dan dapat disusun yang dalam penampilannya memiliki kesan berat, kasar, kokoh, abadi dan alamiah.

Di DTD banyak sekali ditemui bangunan-bangunan yang menggunakan material batu sebagai elemen bangunan, baik untuk elemen tambahan maupun untuk elemen utamanya. Ini semua terjadi karena mudahnya mendapatkan batu di daerah ini, sehingga harga material ini menjadi murah. Jenis batu banyak dijumpai di DTD ada dua macam meliputi : ⁵

1. Batu Beras.

- Batu ini mempunyai kekerasan tinggi, bila dibelah berwarna abu-abu dan pada permukaannya terdapat

⁵ Data Arsitektur Tradisional Dieng, DPU DATI II Jawa Tengah.

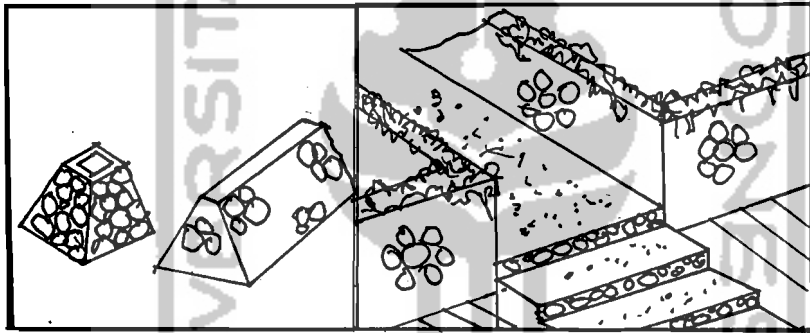
bintik-bintik putih semacam beras.

- Di daerah ini banyak digunakan untuk dinding dapur.

2. Batu andesit (batu hitam) :

- Tidak terlalu keras sehingga mudah dibentuk, dan berwarna hitam

- Jenis batu ini sering digunakan untuk bangunan candi, umpak dari soko guru dan dibuat trap-trap sebagai penahan tanah yang berkontur pada penataan lansekap.



Gambar IV. 14. Penggunaan batu pada bangunan

Dalam perencanaan fasilitas akomodasi, elemen batu digunakan sebagai bahan struktur seperti pondasi, dinding, trap/tangga maupun dipakai sebagai elemen dekoratif (bangunan, penataan lansekap). Namun sejauh itu dengan mudahnya mendapatkan material ini disekitar lokasi, tetap dihindari timbulnya kerusakan lingkungan yang justru diakibatkan penggunaan material ini terlalu banyak.

Meskipun dengan banyak mengambil batu di sekitar lokasi akan menimbulkan harga yang lebih murah, namun disini tetap diutamakan kelestarian lingkungan disekitar DTD.

Untuk itu disini penggunaan material disesuaikan dengan

lingkungan setempat, tetapi diambil dari luar (menghindari kerusakan/keseimbangan lingkungan alam).

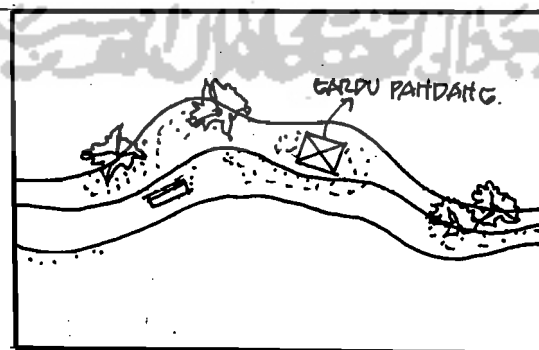
c. Tanah

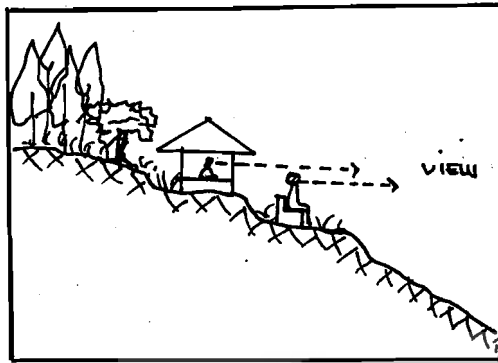
Tanah di DTD paling banyak digunakan untuk pertanian dan lebih tepatnya sebagai tanah tegalan karena ketinggian muka tanah DTD melebihi 2000 meter di atas permukaan laut sehingga dapat digunakan sebagai tanah pertanian.

Permukaan tanah di DTD berkontur dan banyak mengandung batu (terutama di daerah Dieng Wetan bagian Timur).

Pada lokasi perencanaan kontur yang ada berupa kontur rapat dengan interval 5 meter. Untuk pemanfaatan fasilitas akomodasi perlu pengolahan lahan, dengan pembagian bentuk kontur, antara lain :

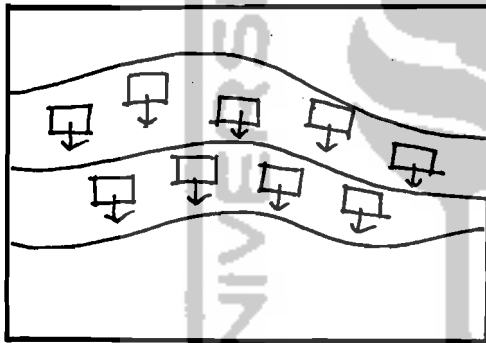
1. Kontur rapat, dipakai untuk sarana rekreatif, view ataupun sebagai unsur dekoratif.





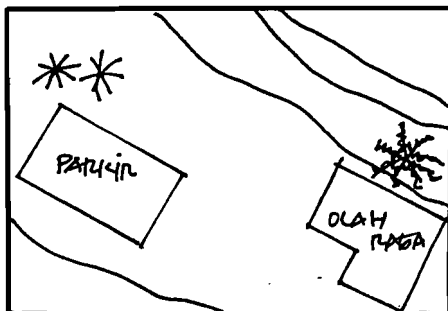
Gambar IV. 14. Permukaan kontur rapat.

2. Kontur sedang, dipakai untuk penempatan bangunan yang tidak terlalu membutuhkan area yang luas.



Gambar IV. 15. Pemanfaatan kontur sedang.

3. Kontur lebar, digunakan untuk zona service (parkir) dan sarana olahraga juga bangunan yang membutuhkan area yang luas



Gambar IV.16. Pemanfaatan kontur lebar.

d. Tumbuh-tumbuhan (Vegetasi)

Jenis tumbuh-tumbuhan yang ada di DTD adalah jenis tumbuhan gunung, dimana jenis tumbuhan yang terdapat pada daerah ini tidak terlalu banyak. Macam tumbuhan yang terdapat di DTD yaitu :

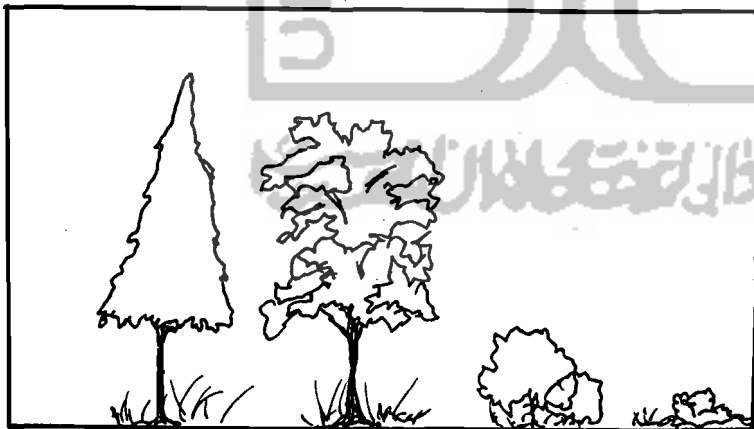
(I)

- Cemara
- Pinus
- Akasia (kayu putih)
- Puspa
- Sembung

(II)

- Rumput kanol

Dari bentuknya jenis tumbuhan di DTD digolongkan menjadi dua, yaitu :



Gambar IV.17. Jenis Vegetasi di DTD

- Pohon cukup tinggi
- Bentuk daun tajam

Jenis pohon seperti ini dapat digunakan sebagai :

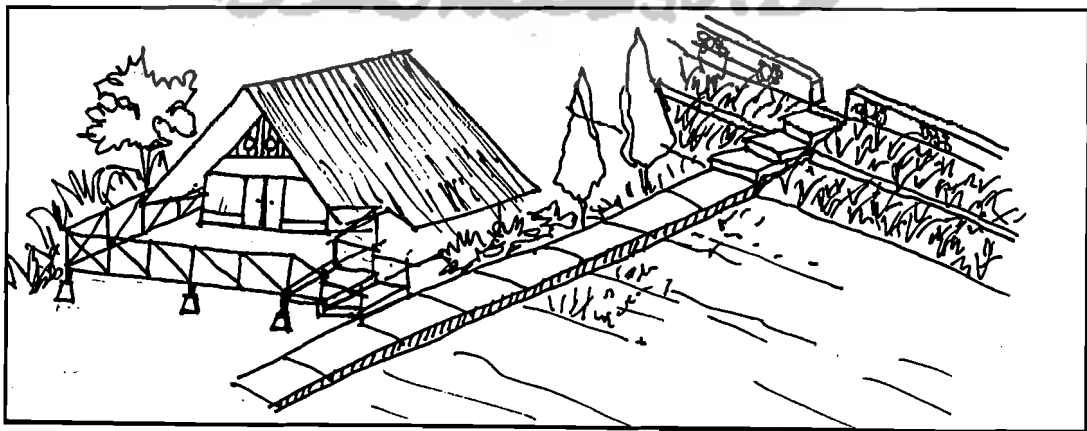
1. Barrier
2. Peneduh (alami)
3. View dan lansekap

- Pohon rendah, ada yang cenderung menutupi tanah
- Bentuk daun bulat

Dapat digunakan sebagai :

- Penutup tanah (ground cover)

Jenis tumbuhan ini (rumput kanol) selain berfungsi sebagai estetika lansekap dan mengurangi suasana gersang, juga berfungsi sebagai peresapan sekitar bangunan. Karena dengan menggunakan penutup tanah buatan (paving conblock), selain peresapannya kurang, harganya lebih tinggi, juga kurang bersifat alami. Namun demikian pemakaian penutup buatan juga tetap digunakan disini, misalnya pada jalan setapak, parkir, sarana olahraga.



Gambar IV. 18. Vegetasi dan Lansekap

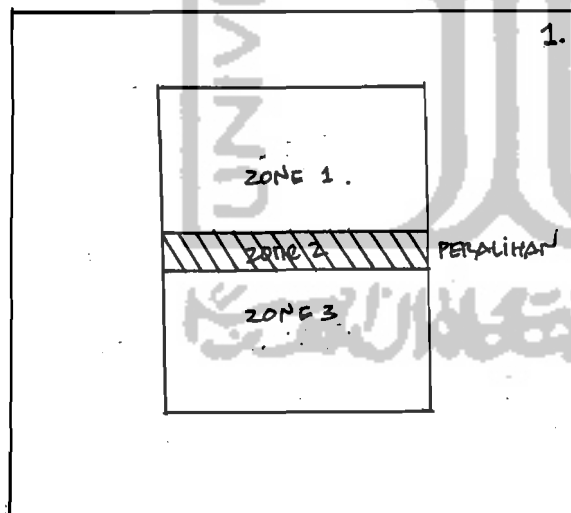
4.10. Analisa Tipologi Bangunan

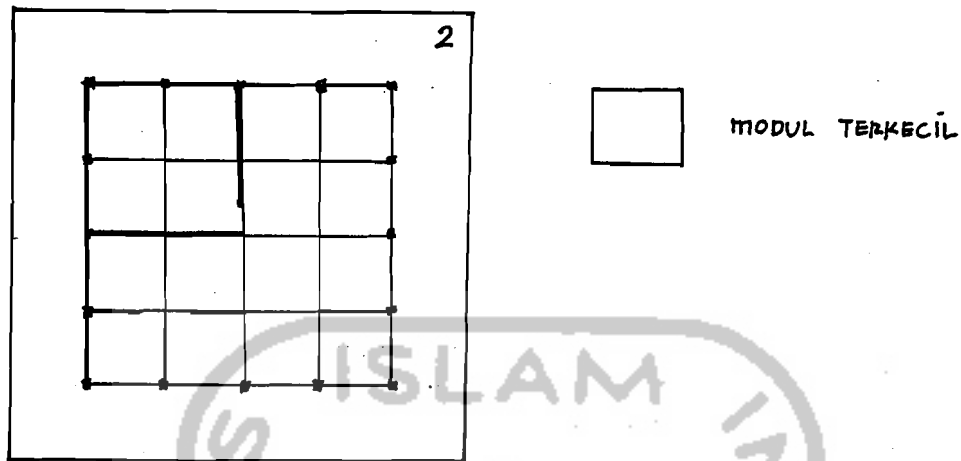
Pada dasarnya tipe rumah di DTD (Langsam srotongan, Langsam Potong Brok, Tikelan dan Doro Kebek) memiliki 2 konsep dasar, yaitu :

a. Rumah dengan konsep dimana pada tata ruang bangunan dibedakan ke dalam 3 pendaerahan :

- Omah ngarep (ruang depan)
- daerah transisi
- omah mburi (ruang belakang).

Contoh tipe rumah dengan konsep ini adalah rumah Tikelan dan rumah Langsam Srotongan.





Gambar IV.19. Konsep tata ruang 1.2

- b. Rumah dengan konsep ruangnya tidak menggunakan konsep (1), tetapi bangunan dibagi atas ruang-ruang dengan membagi secara melintang atau membujur menjadi beberapa bagian dengan skala "pecak".
 Contoh rumah dengan konsep ini adalah rumah Langsam Doro Kebek dan rumah Potong Brok.

4.10.1. Tata Ruang

Pada umumnya dari segi tata ruangnya tipe-tipe rumah tersebut mempunyai ciri-ciri :

- Dalam organisasi ruang, ada bagian ruang yang berfungsi untuk menghangatkan ruangan yang disebut genen atau perapian untuk mengimbangi iklim di lingkungan tersebut.
- Struktur pada bangunan menggunakan soko guru yang lebih dikenal dengan "soko bakah" (setelah diuraikan pada Bab-

III).

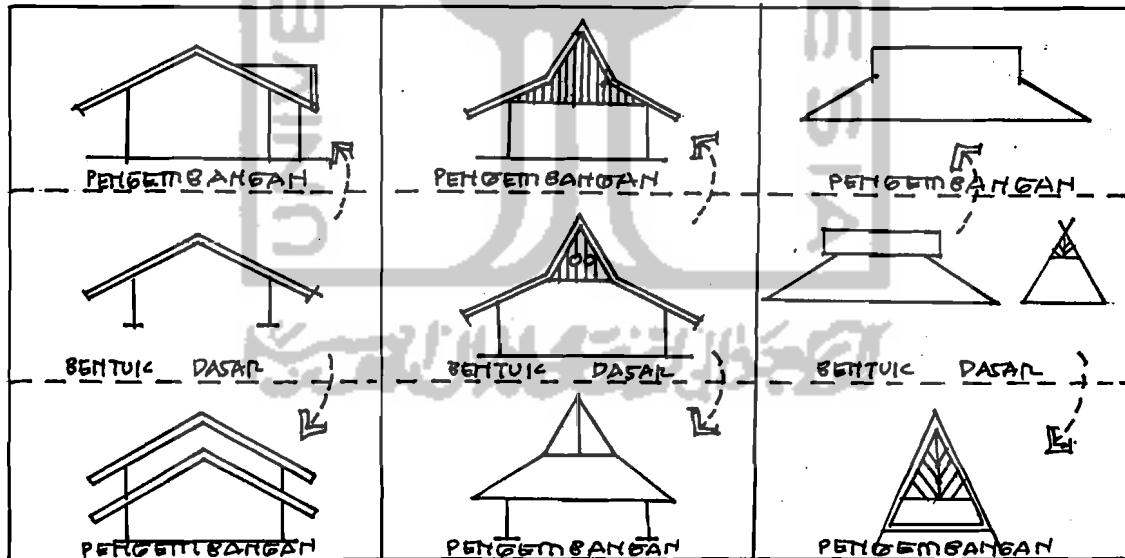
- Pembatas pada ruang dalam sebagian besar berupa dinding partisi (semi permanen).

4.10.2. Tata Bentuk

Bentuk bangunan (rumah tinggal) merupakan proyeksi vertikal denah yang ada. Selanjutnya disini membicarakan ciri-ciri bentuk dari elemen bangunan rumah-rumah yang ada di DTD, yang meliputi :

a. Atap

Macam bentuk atap pada rumah-rumah di DTD adalah sebagai berikut :

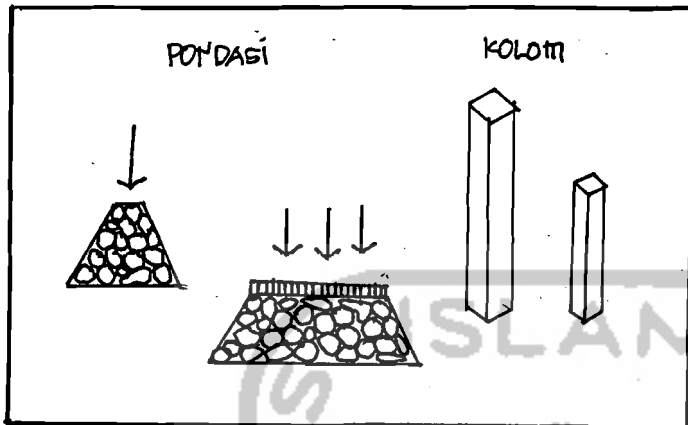


Gambar IV.20. Bentuk-bentuk atap bangunan di DTD

Bentuk-bentuk tadi merupakan pengembangan dari bentuk atap kampung pada bangunan rumah Jawa.

Kolom pada bangunan bentuk segi empat (soko guru) dan

bulat (bambu) sebagai pengikat dinding



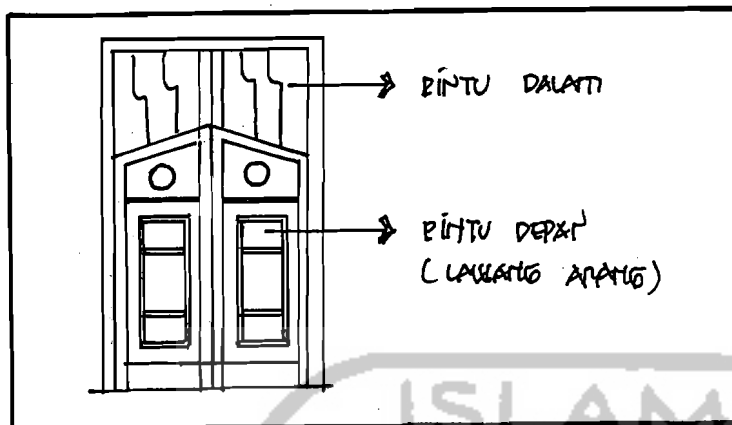
Gambar IV.21. Kolom dan Pondasi

c. Pondasi

Pondasi merupakan pondasi titik yang berupa umpak yang berguna untuk menyangga beban yang disalurkan melalui kolom.

d. Pintu dan Jendela

Pintu dan jendela berbentuk persegi panjang, pada pintu bagian depan terdiri dari dua bagian, bagian luar disebut "lawang arang" (pintu yang dibuat dari papan yang dipotong-potong dan disusun tidak rapat/bercelah) dengan maksud untuk memasukkan cahaya dalam ke ruang sedang pintu sebelah dalam dibuat dari papan secara rapat.



Gambar IV.22. Bentuk pintu

4.10.3. Bahan Bangunan

Karena perbedaan pemakaian material bangunan pada fungsi yang sama, maka akan terdapat penggolongan kondisi bangunan seperti terlihat pada tabel berikut :

Tabel IV.3. Kondisi Perumahan Penduduk

| Kondisi Bangunan | Jumlah | Prosentase % |
|------------------|--------|--------------|
| Permanen | 268 | 2,98 |
| Semi Permanen | 1520 | 16,84 |
| Temporer | 7234 | 80,18 |
| Total | 9022 | 100 |

Sumber : Buku pedoman penggunaan tanah, pelestarian tanah dan lingkungan, Kec. Kejajar, Kab Wonosobo.

Berdasarkan tabel tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar bangunan di Dieng masih bersifat temporer (sementara). Ini sangat mempengaruhi perancangan bangunan fasilitas akomodasi ini sesuai dengan arsitektur

lokal namun sejauh mendukung sasaran perencanaan.

Bahan bangunan yang digunakan pada elemen-elemen bangunan, antara tipe rumah yang satu dengan rumah yang lain sebagian besar sama bahannya. Bahan bangunan itu dipilih sebagai reaksi menghadapi kondisi lingkungan (iklim yang dingin, tanah yang berkontur) maupun karena keadaan sosial ekonomi pemiliknya.

a. Penutup Atap

- Seng (dapat menyimpan kalor lebih lama)
- Ijuk (karena kondisi sosial, ekonomi pemiliknya)

b. Dinding

- Gebyok, gedhek, papan (pengaruh kondisi sosial, ekonomi dan mudah didapat di lingkungan sekitar)

c. Kolom

- Kayu, bambu (pengaruh sumber daya alam, mudah diperoleh)

d. Pondasi

- Batu keras, batu hitam (mudah didapat, pengaruh kondisi lingkungan)

e. Lantai

- Tanah (pengaruh kondisi sosial ekonomi)
- Lempengan batu hitam (pengaruh kondisi sosial ekonomi pemiliknya).

4.11. Analisa Pola Penataan Bangunan Dan Arah Hadap Bangunan

Pola penataan bangunan yang menggerombol, berteras-teras jarak antara bangunan berdekatan, seperti ini merupakan reaksi dari penduduk terhadap pola bangunannya karena suhu di lingkungan yang cukup rendah dengan iklim yang dingin (dibawah garis kenyamanan) sedangkan arah hadap dari bangunan mengarah ke kontur yang menurun (jalan dan halaman), ini sebagai tanggapan dari kondisi lingkungannya.

Lokasi perencanaan fasilitas akomodasi ini terletak di bagian atas (bukit), dengan beberapa pertimbangan sebagai berikut :

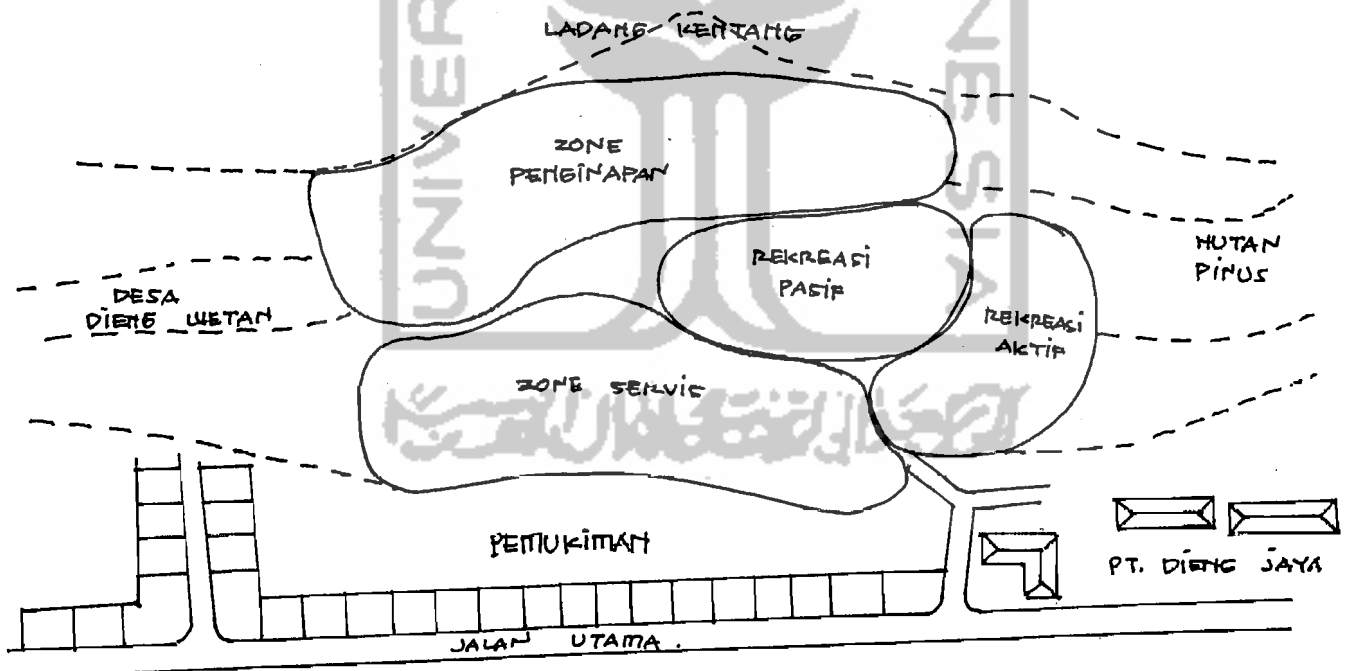
- Mengingat view dari lokasi yang indah dapat melihat beberapa kawasan wisata dataran tinggi Dieng
- Keberadaan lokasi ini dekat dengan jalur transportasi dan fasilitas lainnya.
- Untuk pencapaian ke lokasi dapat dicapai melalui jalan lingkungan selebar $\pm 4m$ dengan kondisi sudah teraspal.

4.12. Analisa Zoning

Dari hasil analisa diatas dapat diambil alternatif pendaerahan/zoning tapak yang disesuaikan dengan fungsi dan kegiatannya untuk pengembangan pariwisata.

Zoning yang direncanakan antara lain :

- zone servise/parkir
- zone rekreasi aktif/bermain
- zone akomodasi
- zone rekreasi pasif



4.13. Analisa Pemakaian Struktur

Untuk pemakaian struktur pada fasilitas akomodasi di dataran tinggi Dieng harus mempertimbangkan beberapa hal

selain mempertimbangkan bangunan disekitarnya yang antara lain :

- adanya kondisi permukaan tanah yang berkontur dan cukup tajam kemiringannya.
- adanya iklim dengan suhu udara yang cukup rendah dan kelembaban yang cukup tinggi sehingga DTD dapat dikatakan berada di bawah garis kenyamanan (terlalu dingin).

Dengan pertimbangan diatas maka pemakaian struktur diusahakan dapat mendukung kondisi lingkungan disekitarnya selain memenuhi sasaran yang dituju juga kuat atau kokoh keberadaannya.

4.14. Analisa kegiatan dan kebutuhan ruang

4.14.1. Macam kegiatan dan ruang

Didalam fasilitas akomodasi dan beberapa pengelompokan kegiatan yang terdiri dari :

1. Kegiatan Umum (public)

Adalah kegiatan yang dilakukan oleh pengunjung pada umumnya yang dilayani pengelola, yaitu meliputi :

- datang, parkir, mencari informasi, pesan kamar, menunggu
- makan dan minum

- Mencari travel / biro perjalanan

Dari kegiatan-kegiatan tersebut diatas maka akan dibutuhkan ruangan yang dapat menampungnya :

- area parkir
- hall
- lavatoty
- lobby
 - * rg. receptions
 - * rg. informasi
 - * rg. kontrol
 - * rg. biro perjalanan
 - * kios makanan dan minuman

2. Kegiatan Utama (pengunjung)

Kegiatan utama yang dilakukan dalam fasilitas akomodasi tersebut adalah kegiatan menginap. Adapun aktivitas yang dilakukan meliputi :

- tidur
- mandi
- makan, minum, bercakap-cakap, santai, menikmati view
- menerima tamu

Untuk menampung kegiatan-kegiatan tersebut maka dibutuhkan bermacam-macam ruang, yang meliputi :

- rg. tidur

- rg. santai / tamu
- lavatory
- teras

3. Kegiatan Penunjang / rekreasi

Merupakan kegiatan yang sifatnya mendukung / menunjang dari kegiatan utama dalam fasilitas akomodasi. Kegiatan tersebut meliputi :

- makan / minum sambil menikmati hiburan
- menikmati pemandangan di sekitarnya
- berolah raga
- duduk-duduk santai sambil menikmati view
- ke lavatory

Dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut membutuhkan bermacam-macam ruang antara lain :

| sifatnya tertutup | sifatnya terbuka |
|--------------------|--------------------|
| - restoran | - area olah raga |
| - panggung hiburan | - plaza |
| - rg. pengelola | - taman bunga |
| - rg. olah raga | - area duduk-duduk |
| - gardu pandang | - play ground |
| - lavatory | |

4. Kegiatan Pengelola

Merupakan kegiatan yang sifatnya mengatur terselenggaranya kegiatan dalam fasilitas akomodasi,

baik yang bersifat intern maupun extern. Kegiatan yang terjadi meliputi :

- urusan penerimaan tamu
- urusan kepegawaian
- urusan administrasi
- aktifitas yang berkaitan dengan bidang keteknikan
- istirahat, makan/minum, mandi

Adanya kegiatan - kegiatan tersebut macam ruang yang dibutuhkan meliputi :

- rg. pimpinan
- rg. sekretaris
- rg. wakil pimpinan
- rg. rapat
- rg. karyawan
 - * rg istirahat
 - * rg. makan/minum
 - * lavatory
- rg. personalia
- rg. pemeliharaan
- rg. administrasi
- rg. barang
- rg. keamanan

5. Kegiatan pelayanan / servise

Merupakan kegiatan yang bersifat melengkapi dan melayani kelangsungan seluruh kegiatan dalam fasilitas akomodasi.

Kegiatan tersebut meliputi :

- kegiatan extern

yaitu melayani kegiatan pengunjung

- kegiatan intern

* berupa kegiatan mencuci bahan, alat dan perlengkapan

* memasak

* membersihkan, memelihara dan memperbaiki peralatan

* memindahkan dan menyimpan barang

* membersihkan, memelihara dan memperbaiki bangunan

Dengan kegiatan-kegiatan diatas, macam ruang yang dibutuhkan :

intern

extern

- laundry

- mushola

- gudang alat dan bahan

- Klinik kesehatan

- rg. mekanikal elektrikal

- lavatory umum

- dapur

- rg. istirahat pelayan

- rg. makan pelayan

- rg. tidur pelayan

- rg. tidur pelayan

- lavatory

4.14.2. Besaran Ruang

a. Asumsi jumlah kamar yang dibutuhkan

Dalam menentukan jumlah kamar yang dibutuhkan pada fasilitas akomodasi di dataran tinggi Dieng didasarkan beberapa faktor antara lain : lama tinggal wisatawan, kenaikan jumlah wisatawan, peak season (masa-masa ramai) dan prosentase jumlah wisatawan yang menginap. Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam penentuan jumlah kamar adalah sebagai berikut :

- Wisatawan yang datang ke DTD pada umumnya secara rombongan (90 %) dan secara perorangan dianggap (10 %) karena sangat jarang orang yang datang secara perorangan.
- Lama tinggal wisatawan rata-rata 2 hari
- Jumlah wisatawan yang menginap di dataran tinggi Dieng berjumlah 10 % dari jumlah wisatawan yang datang mengunjungi dataran tinggi Dieng.
- Waktu yang ramai didatangi pengunjung pada bulan-bulan tertentu sebesar 60 % yaitu :

⁶ Pemda provinsi Jawa Tengah, Pengembangan Kepariwisata DTD dan sekitarnya

* Desember - Januari (Natal dan tahun baru)

* Februari - Agustus (waktu liburan sekolah)

Untuk menghitung jumlah kamar yang dibutuhkan pada fasilitas akomodasi ini melalui beberapa tahapan perhitungan, sebagai berikut : ⁷

1. Jumlah wisatawan (th. 1995) = 212.699

2. Jumlah wisatawan (th. 2000) = 409.534 (kenaikan 196.835)

3. Rata-rata lama tinggal wisatawan = 2 hari, jadi kebutuhan kamar akan meningkat :

$$2 \times 196.835 = 393.670 \text{ bed night (bn)}$$

4. Berdasarkan ketentuan "peak season" rata-rata pengunjung yang datang tiap bulan :

$$60 \% : 4 = 15 \%$$

5. Meningkatnya permintaan untuk bed night pada bulan-bulan ramai menjadi :

$$15 \% \times 393.670 = 59050,5 \sim 59051 \text{ bad night}$$

6. Pertambahan menginap pada tahun 2000 :

$$10 \% \times 59.051 = 5905,1 \sim 5.906 \text{ bad night}$$

7. Bulan ramai rata-rata terdiri dari 30 hari, sehingga

⁷ Yoeti, Oka A, Pengantar Ilmu Pariwisata, Angkasa, Bandung, hal 275-276.

kebutuhan bed night tiap-tiap hari pada bulan ramai (peak season) :

$$5.906 : 30 = 196,86 \text{ kamar} \sim 197 \text{ kamar}$$

8. Sehingga kebutuhan bed night pada tahun 2000 selama musim ramai (peak season) =

$$196,86 + (10\% \times 196,86) = 216,5 \text{ kamar} \approx 217 \text{ kamar}$$

9. Karena hampir semua wisatawan datang secara berombongan maka setiap satu kamar berisi 2 bad atau twin bad.

- 90 % datang berombongan (double / twin bad)

- 10 % datang berombongan (single bed)

(anggapan ini berlaku untuk 100 orang, maka kamar yang dibutuhkan :

$$- 90 \text{ orang (double / twin bed)} = 45 \text{ kamar}$$

$$- 10 \text{ orang (single bed)} = 10 \text{ kamar}$$

$$\text{jumlah} \qquad \qquad \qquad 55 \text{ kamar}$$

$$(55 \text{ kamar untuk } 100 \text{ orang} = 55 \%)$$

Jadi kebutuhan kamar yang sesungguhnya dibutuhkan :

$$55\% \times 216,5 = 119,075 \approx 120 \text{ kamar}$$

10. Pada fasilitas akomodasi ini tidak menampung seluruh kamar yang dibutuhkan karena di dataran tinggi Dieng sudah ada beberapa penginapan. Jumlah kamar dari beberapa penginapan yang ada di dataran tinggi Dieng

antara lain :

- Losmen Bu Jono 11 kamar
- Losmen Asri 11 kamar
- Dieng Plateu Home stay 8 kamar
- Hotel Gunung Mas 15 kamar

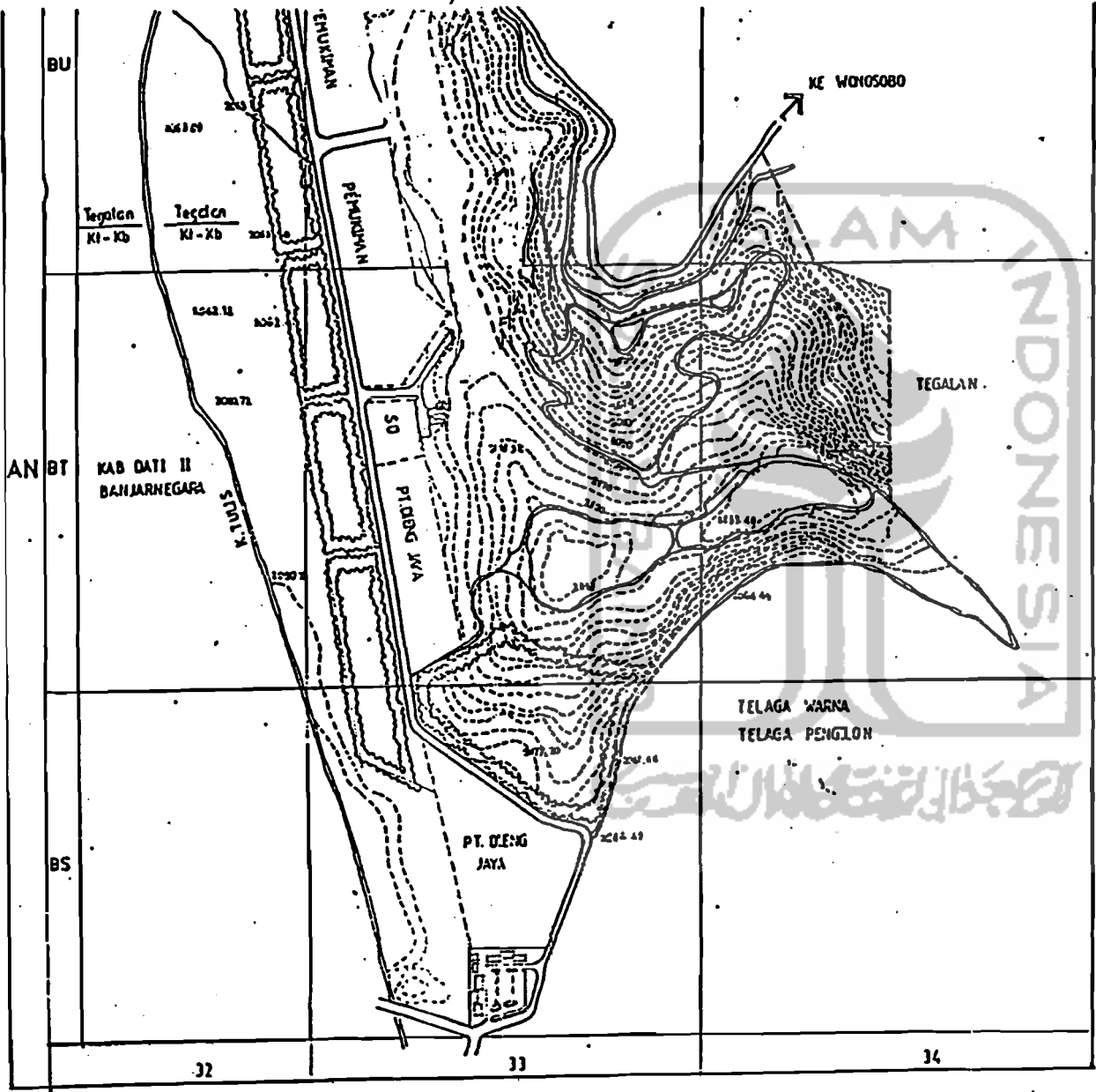
Jadi jumlah kamar yang tersedia di dataran tinggi Dieng yang tersedia adalah 45 buah.

Dari jumlah kamar yang tersedia dan jumlah kamar yang diperlukan pada tahun 2000 adalah

$$120 - 45 = 75 \text{ kamar}$$

11. Untuk sarana cottage yang direncanakan hanya akan mengambil 40 % dari kekurangan kamar yang ada (30 buah). Hal ini didasarkan pada kemungkinan adanya pengadaan sarana akomodasi oleh pihak lain selama selang waktu 5 tahun.
12. Dari 30 kamar yang direncanakan 20 % untuk single bad room (6 kamar), 40 % untuk double bed room (12 kamar) dan 35 % untuk twin bad room (11 kamar) serta 1 kamar suite room.

GAMBAR IV.23



**PEMERINTAH KABUPATEN
DAERAH TINGKAT II
WONOSOBO**

PROYEK
PENYUSUNAN TATA RUANG
KAWASAN PARIWISATA DIENG
KABUPATEN DATI II
WONOSOBO

PETA : P.IV-02

LEGENDA
--- COUNTUR INTERVAL 5 M

UTARA **SKALA**
0 1 2 KM

SUMBER
TIM PERENCANA KAWASAN
PARAWISATA DIENG

PETA EXISTING



PEMERINTAH KABUPATEN
DAERAH TINGKAT II
WONOSOBO

PROYEK

PENYUSUNAN TATA RUANG
KAWASAN PARIWISATA DIENG
KABUPATEN DATI II
WONOSOBO

PETA R/IV-01

RENCANA
TATA GUNA TANAH

LEGENDA

- | | | | |
|--|--------------------|--|------------------|
| | PARKIR | | FASILITAS WISATA |
| | AKOMODASI | | |
| | PEMUKIMAN | | |
| | PENDIDIKAN | | |
| | INDUSTRI | | |
| | TAMAN BUNGA | | |
| | TEGALAN - KENTANG | | |
| | KIOS | | |
| | RESTORAN | | |
| | SERBAGUNA | | |
| | LAPANGAN OLAH RAGA | | |
| | KONSERVASI | | |
| | HUTAN LINDUNG | | |



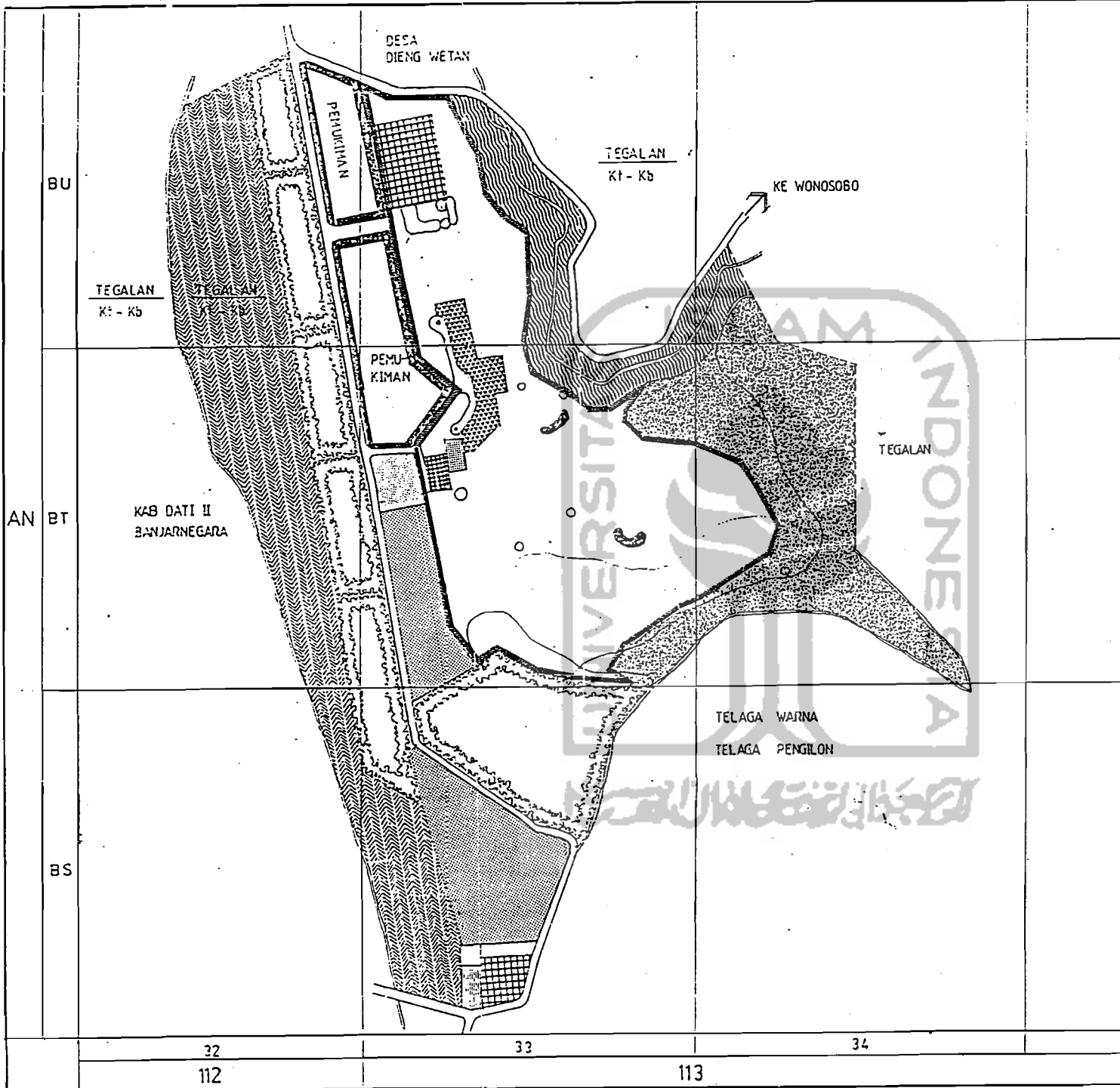
UTARA

SKALA

0 0,1 km 0,2 km

SUMBER

TIM PERENCANA KAWASAN
PARIWISATA DIENG



GAMBAR IV.24